

bahwa manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya, karena manusia telah dikaruniai akal pikiran dan perasaan. Berdasarkan anugrah ini manusia dituntut untuk melaksanakan tugas mulia yaitu mencari kebenaran dan keadilan dalam hidup itu sendiri pada ideal kehidupan manusia. Berkaitan dengan itu beliau ingin mendekatkan diri dan rasanya tiada gantungan lain kecuali secara vertikal kepada Allah.

Dengan penuh kekhusukan beliau mengekspresikan gejala perasaannya lewat lukisan dalam bentuk pujian-pujian dan doa-doa yang diucapkan sehari-hari. Sesuai pengakuan objek yang sering di angkat adalah : tahmid, tahlil, dzikir, asmaul husna. Tetapi yang lebih sering lagi adalah surat Al-Fatihah, karena merupakan induknya Al-Qur'an (Ummul Qur'an).

Sebagai pelukis Chusnul Hadi mengakui bahwa ia bukan pelukis yang produktif. Beliau melukis dan melukis lagi kalau ada merasa butuh dan ada motivasi. Selain itu ia tidak menyukai adanya keterikatan dari orang lain yang membatasi ekspresi jiwanya.

Berkaitan dengan seninya beliau memberikan garis dan warna sebagai eksentiasi yang indah dan sederhana namun memberikan nilai lebih dari sekedar tulisan biasa atau yang hanya diucapkannya.

B. PROSES PENCIPTAAN KARYA LUKIS KALIGRAFI ARAB CHUSNUL HADI

Pada dasarnya setiap pelukis mengalami perjalanan suatu proses penciptaan yang berbeda-beda. Seperti pelukis Chusnul HAdi ini mengawali penciptaan karyanya dari konsep yang datangnya dari pengalaman jiwa secara vertikal kepada Allah sebagai ilham yang telah memanggil dirinya untuk mencipta suatu karya. Untuk pertama kali beliau menyiapkan bahan dan alat sebagai sarana dan prasarana yang utama. Beliau banyak menggunakan aklirik dan cat minyak diatas kanvas untuk melukis kaligrafi arab. Sebelum itu beliau banyak menggunakan media pastel sebagai pengukapan visualisasi tentang suatu fenomena kehidupan masyarakat yang begitu kompleks. Dari semua lukisannya menampakkan suatu kesedihan dan pengharapan atas segala kejahatan dan kekerasan serta penindasan karena kejenuhan dengan dunia yang semakin panas, jauh dari kentetraman dan kedamaian. Kemudian beliau mulai tersentuh hatinya dengan ayat-ayat Allah yang mampu memberikan ketenangan jiwa. Akhirnya ia merasakan bahwa memang kaligrafilah yang paling sesuai untuk mengangkat nilai-nilai Islam.

Dalam prosesnya, Chusnul Hadi berangkat melalui tulisan dulu, kemudian langsung ditoreh. Sedangkan warna dan bentuk berbarengan dengan garis-garis. Model

Khat yang paling diakrabi adalah naskhi, dan di padu dengan goresan tegas yang diolah dengan tekstur aklirik membuat interesnya begitu mantap. Selama proses melukis berlangsung sering dirasakan adanya kekuatan lain yang muncul dan tanpa sadar menyertainya. Unsur -unsur yang tak sengaja merupakan hal yang baru tiba-tiba sering muncul dalam karyanya.

Sebagai finishingnya beliau tidak menyukai yang mengkilap untuk tidak pernah menggunakan vinil dan vernis. Yang paling disukai adalah keaslian dan aksen-aksen warna yang serasi, seimbang, selaras dan harmonis.

Menurut ceritanya beliau pernah mengalami trauma merasa gelisah, gemetar, pucat dan tidak berani lagi melukis kaligrafi. Semua itu dialaminya karena pernah terjadi kesalahan dalam penulisan, yaitu sin yang tidak memakai titik, ditulis dengan syin yang ada titiknya. Hal itu lama tidak disadarinya terbukti baru saja setelah adanya kritik dari pengamat dan beliau mencoba meninjau kembali semua lukisannya dengan penuh teliti. Untuk koreksinya tentang penulisan beliau sering konsultasi dengan ayahnya yang biasanya dipanggil dengan Buya dan kebetulan juga mendalami tulisan arab.

Akibat dari trauma tersebut akhirnya beliau juga mempelajari bentuk-bentuk rajah, yang terangkum

dalam kitab Al-Aufuk yang berisi rumus-rumus mistik dan ada ilmu-ilmu ketabiban. Hal ini untuk menghindari bila ada kesalahan dalam penulisan karena hubungannya tidak langsung dengan Al-qur'an. Tapi kemudian beliau banyak melukis tentang hal-hal yang sering diucapkan setiap saat dalam sholat maupun doa-doa, dengan mengkomposisi huruf dan pengulangan-pengulangan bentuk kalimat yang disusun secara bervariasi.

Lukisan kaligrafi arab ini bukanlah merupakan hal yang mudah, karena ditinjau dari tulisannya memang harus benar-benar sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan yang ada. Dan apabila ada kesalahan penulisan bisa merubah arti. Untuk itu tanggung jawabnya lebih besar di hadapan Allah.

Itulah sebabnya pelukis-pelukis yang muslim melukis dan mendalami tentang kaligrafi. Karena ada keterikatan dalam kebebasan berekspresi dan ada juga batasan-batasan yang mengganggu proses kreatif. Untuk sekarang ini Chusnul Hadi memang termasuk salah satu pelukis Surabaya (Jawa Timur) yang banyak melukis kaligrafi arab.

C. ANALISA KARYA-KARYA LUKISAN KALIGRAFI ARAB CHUSNUL HADI

1. Ide dan Filosofi pada lukisan kaligrafi Arab Chusnul Hadi.

Filosofi adalah dasar dari suatu pemikiran-pemikiran yang melandasi terciptanya suatu lukisan.

Obsesi Chusnul Hadi yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta sosialisasi yang semenjak dasarnya pada lingkungan Islami. Hal ini menyebabkan ide, tema dan obyeknya diangkat pada karyanya didasari oleh filosofinya yang sederhana namun mengandung pengertian yang dalam. *Lahaula walaquata illa billahi 'alijil' adhiem*. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dari Allah SWT. (wawancara Chusnul Hadi). Oleh karena itu karya-karyanya mengandung pesan bahwa sesungguhnya manusia itu kecil dihadapan Allah. Untuk itu beliau seakan-akan berusaha lebih mendekatkan diri kepada Allah lewat karya-karyanya.

Chusnul Hadi dalam mengambil tema, sering diangkat adalah mengenai Tasbih, tahmid, taqlid, Dzikir yang sering diamalkannya setiap hari. Tema ini timbul karena adanya ide yang diperoleh dari filosofinya yang kuat. Karena beliau menginginkan semua itu lebih lebih dari sekedar diucapkan. Dengan adanya filosofinya yang kuat itu, ternyata sangat mempengaruhi hasil-hasil karya

lukisnya. Bila diamati dari semua lukisannya kebanyakan mengangkat kaligrafi arab sebagai media ekspresi. Ada orang berpendapat bahwa dalam bekerja yang penting adalah kemahiran dalam mengolah nilai-nilai estetis, dan bukan berfilsafat masuk dalam hasil karya nyata yang terlihat tetapi tidak menolak kemungkinan filsafat masuk dalam hasil karya lukisannya tanpa merusak unsur-unsur visual. Hal ini penting sekali karena untuk menambah suatu muatan dalam hasil karyanya, sehingga muncul dimensi lain yang transenden, dan bukan hanya mata berbicara, tetapi hati yang dan perasaan juga ikut berteriak. Maksudnya meskipun Chusnul Hadi itu melukis untuk kebutuhan spritualitas dalam rangka pendekatan diri kepada Allah, lebih dari itu beliau menginginkan orang lain ikut tersentuh hatinya dengan apa yang dilakukan dan dialaminya. Jadi orang lain melihat tidak dari hasil visualisasinya saja tetapi menangkap makna dan isi yang terkandung didalamnya.

2. Tehnik yang digunakan dalam lukisan kaligrafi Islami Chusnul Hadi.

Seperti halnya penulis-penulis kaligrafi lainnya, Chusnul Hadi memiliki tehnik tersendiri dalam menciptakan lukisannya. Tehnik yang merupakan suatu cara yang tepat untuk membuat sesuatu. Di dalam seni lukisan

tekniknya bagaimana usaha pelukis bisa merubah nilai dari cat menjadi kualitas. Kalau catnya belum menjadi nilai kualitas berarti belum belum berhasil. Intinya ditangan siapa tehnik itu dipergunakan.

Chusnul Hadi yang merupakan pelukis kaligrafi Islam dalam menciptakan karya lukisnya memiliki tehnik tersendiri dalam penciptaannya. Misalnya penggunaan aksan warna, pembagian kontras-kontras tertentu dalam lukisannya, pemilihan dan alat serta media yang digunakan sebenarnya berangkat dari bahan pastel dengan tehnik blok, kata dengan goresan bebas bertumpuk-tumpuk. Sehingga menimbulkan kesan, seolah-olah bukan dari bahan pastel yang digores diatas kertas duplek. Dan aksan warnanya lebih ditekankan pada tehnik plototan yang ditampilkan pada huruf kaligrafinya. Jadi huruf-huruf yang semula rata pada kanvas, kemudian diberi kesan yang kontra pada latar belakangnya, dimana warna itu langsung diplototkan pada tube sehingga membentuk tekstur yang linier. Kalau ditanya mengenai khasnya dimana, bahwa khasnya pada hurufnya, dimana huruf yang dipakai oleh Chusnul Hadi seperti hiruf hierogliph, sehingga tampak kaku tetapi bukan gaya kufi, kakunya kaku linier.

Setelah huruf - hurufnya dibentuk dengan tehnik plototan, diteruskan melalui proses arsiran yang tidak hanya satu dua kali tetapi berkali-kali, kurang

Perkembangan lanjut dari lukisan kaligrafi adalah pen-tunjuk makin besarnya perhatian para pelukis kaligrafi dalam menampilkan nafas Islam.

Dari beragamnya bentuk ekspresi lukisan kali-grafi dalam apresiasi seni lukis kaligrafi Indonesia Islam dibedakan antara pelukisan gaya formalitasnya dengan gaya idealistis.

Dalam hal ini lukisan kaligrafi, dimana sosok kaligrafi sangat tegas ditonjolkan dengan penyerasian unsur-unsur rupa lainnya yang telah lebur dalam gaya pribadi masing-masing seniman dengan memandang lukisan kaligrafi sebagai bagian integral dari ide dasar lukisan yang bermakna religius. Pelukis dengan gaya abstrak sebagai jati diri, dengan perenungan dan penghayatan ajaran agama islam, menyakini adanya kekuatan batin yang bersemayam dilubuk "dunia dalam" yang mampu membuahkan ekspresi abstrak mediatatif. Gaya abstrak non figuratif pada lukisan kaligrafi ini juga bisa ditampilkan karena kekuatan tehnik tarikan atau sapuan kuas yang ekspre-sionistis untuk menonjolkan unsur kaligrafi dengan kadar emosi yang sangat tinggi. Gaya lukisan semacam ini pada hakekatnya mampu menghadirkan nilai religius Islam.

Sedangkan ciri khas yang dimiliki oleh Chusnul Hadi dalam kemandirian diri berkarya, masih berjalan dalam

rangka mencari identitas dirinya khas dirinya sendiri. Meskipun lebih akrab dengan model Naskhi tetapi sudah tidak baku lagi, karena mengalami perubahan sesuai dengan bentuk yang dikehendaki. Kemudian komposisi yang terlihat pada lukisannya bermacam-macam. Ada yang horisontal seperti menulis, ada yang memusat, ada yang mendekati rajah. (wawancara Salamun Kaulam).

Disamping itu dalam karya beliau tidak menyukai kondisi yang diam atau mati dan yang paling yang menonjol adalah hal yang abstrak yaitu mengenai isi dari suatu lukisan. Hal ini berkaitan dengan hubungan secara vertikal kepada Allah sehingga menimbulkan adanya dimensi yang transden. Meskipun ada visualisasinya bertolak dari unsur-unsur kemiripan bentuk kaligrafi Arab yang dipadu dengan unsur-unsur ketegaran warna maupun garis, sehingga visualisasi yang sederhana namun mempunyai ke dalaman khusus.

Menurut beliau lukisan kaligrafinya dalam menciptakan mendapat pengaruh dari lukisannya sendiri yang banyak dikerjakan sebelum tertarik melukis kaligrafi yaitu kecenderungannya kepada aliran humanist, dan merasa sesungguhnya manusia kecil dimata Allah. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dari Allah.

4. Ekspresi pada lukisan kaligrafi Chusnul Hadi.

Ekspresi merupakan suatu bentuk pengungkapan jiwa dan perasaan terhadap sesuatu. Ekspresi pada lukisan merupakan ungkapan jiwa yang dituangkan dalam lukisan dengan menerapkan unsur-unsur yang ada dalam seni rupa. Misalnya garis, warna, bentuk dan komposisi. Sehingga tercapai suatu unity yang harmonis. Ekspresi setiap orang berbeda-beda sesuai dengan sifat-sifat kepribadiannya serta kondisi jiwa saat tertentu. Sebab ekspresi dalam melukis termasuk hal yang penting dalam hal terciptanya karya lukis. Tanpa ada ekspresi, sebuah lukisan hanya sebagai gambar saja dan tak ada unsur jiwa didalamnya.

Ekspresi yang ada pada karya-karya lukisan kaligrafi Chusnul Hadi tercermin dari filosofinya yang abstrak dan transenden. Yaitu adanya hubungan vertikal kepada Allah (dzikrullah). Sehingga matapun memandang dengan perasaan dan muncullah suatu dimensi lain yang transenden. Akhirnya yang ada hanya Lailaha illallah.

Dalam mengekspresikan, Chusnul Hadi terkandung mengeskplotir garis, elemn bentuk, dan elemen bidang. Dan sering membuat huruf dengan garis linier yang cat langsung diplototkan pada tube, agar memberi kesan tekstur yang tajam sebagai aksen pada lukisannya.

Menurut Yetmon Amier, lukisan kaligrafi karya

Chusnul Hadi merupakan pengekspresiaan bentuk kaligrafi yang bebas pada lukisan, walaupun ada unsur kemiripan pada model Naskhi. Merupakan pengekspresian yang sederhana, namun mempunyai kedalaman makna khusus.

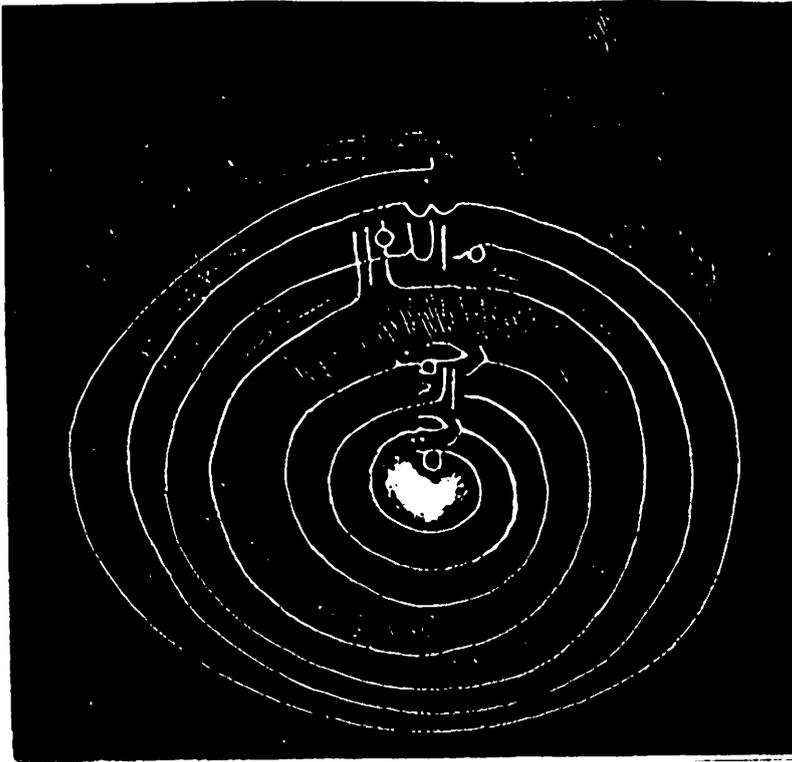
D. MAKNA KARYA LUKISAN KALIGRAFI CHUSNUL HADI

1. Makna yang terkandung dalam lukisan kaligrafi Chusnul Hadi sebagai media dakwah.

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa kiprah Chusnul Hadi dalam dunia seni lukis kaligrafi Arab dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu periode ke dalam dan periode keluar. Periode kedalam merupakan gambaran seorang diri Chusnul Hadi yang mencoba untuk merenungi tentang hakekat diri dan kehidupan manusia, yang dimata Tuhan ia (manusia) merupakan wakil Allah dimuka bumi ini. Untuk itu dalam periode ini karya-karya lukisan Chusnul Hadi lebih terfokus pada tema-tema yang menjurus pada perenungan diri. Dengan kata lain jika peneliti kaitkan dengan dakwah, maka ia merupakan sosok da'i yang mencoba mengkoreksi diri dalam arti mempersiapkan diri sebelum terjun pada arena dakwah secara luas. Singkatnya periode ini merupakan periode dakwah pada dirinya sendiri.

Ayat Kursi merupakan satu-satunya ayat yang menjadi pokok dan pusat ayat Al-Qur'an, serta ayat terbesar dengan fadhilahnya yang besar pula. Mengamati lukisan yang berjudul ayat Kursi ini, ternyata lebih ditonjolkan fadhilahnya. Jadi fadhilahnya digambarkan dalam bentuk pintu-pintu yang semakin jauh dan membentuk ruang tiga dimensional yang maksudnya hanya fadhilahnya ayat ini sangat besar sekali antara lain mengandung pokok-pokok dasar keimanan yang harus diimani. Dalam ayat Kursi ini menerangkan sifat-sifat yang menjadi dasar perundang-undangan agama Islam yang bersih dan cemerlang. Dari iman yang mendasar timbullah rasa bahwa Allah yang menciptakan manusia, mempunyai perintah dan larangan yang perlu dan wajib ditaati dan Allah selalu melihat apa yang dikerjakan oleh manusia. Manusia yang beriman kepada Allah dan merasa selalu berhadapan dengan Allah maka tidak akan melanggar larangannya dan melalakan perintahnya.

Mengenai penulisan ayatnya dilukis sebagai background dengan warna hijau kebiru-biruan seperti warna surga dan dikombinasikan warna putih lambang kesucian.



Lukisan no : 02

Judul : Basmallah

Tahun : 1988

Lukisan no : 02 berjudul Basmallah, bunyinya Bismillahi-rochmanhirochim. Artinya dengan nama Allah yang pengasih lagi maha penyayang. Ucapan ini mengawali segala kegiatan. Setiap akan melakukan sesuatu sebaiknya membaca Basmallah karena apa yang kita lakukan agar mendapat ridho dari Allah SWT. Mengenai bentuknya sirkal, seperti putaran yang memusat. Maksudnya adalah bahwa kegiatan itu benar-benar dapat ridho dari Allah dan semata-mata karena bantuannya. Warna biru kehijauan adalah sebagai

sorga.

Dari ketiga lukisan ini masing-masing lukisan ternyata terlihat agak menonjol perbedaannya hal ini merupakan perubahan sekaligus perkembangan walaupun tidak banyak. Untuk lukisan no : 01 bentuknya sangat sederhana sekali. Ditinjau dari segi huruf terlihat seperti menulis saja dan berputar menurut suatu background. Dalam lukisan no : 01 ini tidak menonjol bentuk tetapi lebih mengutamakan fadhilahannya. Penggunaan warna sederhana sekali warna biru dan hijau. lukisan no : 02, sudah ada perkembangan dalam pembuatan bentuk yang melingkar dan memusat seperti sirkal. Perubahan warnanya pun sudah tambah bervariasi yaitu warna biru kehijauan yang dinetralisir dengan warna kuning dan putih. Garisnya sudah semakin membuat garis linier dengan tehnik plototan untuk memberi aksentekstur. Untuk lukisan no: 03, juga ada perkembangan tetapi tidak banyak. Untuk bentuk sudah semakin bervariasi. Huruf-huruf yang berjumlah 9 disusun membentuk ornamental yang memusat. Warnanya semakin berkualitas. Pada lukisan no : 03 lebih banyak menggarap warna dan bentuk. Meskipun dari tiga lukisan ini dikelompokkan tapi ternyata pada masing-masing lukisan itu masih ada perubahan-perubahan yang tidak terlalu banyak.

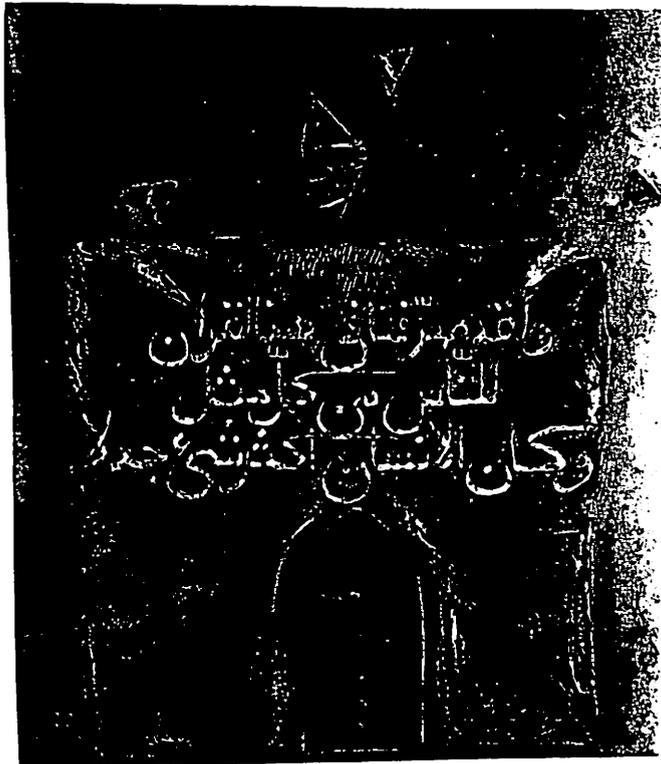
lukisan no : 05 berjudul ikrar, bunyinya Asyhadu Allah ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah. Artinya Saya bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad rasul Allah. Ikrar itu adalah sesuatu yang menmbulkan suasana magis. Berangkat dari suasana itu maka diciptkannya warna-warna tradisionil seperti merah, putih, hitam. Letak susunan segitiga yang uiungnya di bawah. Maksudnya adalah agar ada gerak yang dinamis. Agar terkesan bahwa ikrar tersebut tidak akan mati dan memberi dinamika dalam kehidupan. Lukisan ini terkesan sederhana, tapi mempunyai konsekwensi yang besar. Kalimat tersebut ditulis 3 kali, karena pertama ikrar diri sendiri, kepada Muhammad sebagai utusan dan kepada Allah SWT. Warnanya sengaja dibust sederhana dengan huruf merah dan hitam serta back ground dominan putih yang berkesan gerak. Kesederhanaan ini untuk menonjolkan makna yang dalam.

lang. Pewarnaan aksentuasinya dengan warna komplemen dan dinetralisir dengan back ground warna putih. Agar ada kesan saling melengkapi dan mempunyai dinamika. Mengenai garis batas merah di atas menunjukkan bahwa ada dimensi lain yang membatasi.

Pada lukisan no: 07 ini terlihat semakin banyak perkembangan. Ditinjau dari bentuk merupakan perkembangan dari bentuk geometris yang simetris tapi divariasikan. Sehingga merupakan komposisi yang harmonis. Pewarnaannya semakin lengkap. Garis dan tekstur semakin berperan.

Dari lukisan kelompok ini, ternyata mempunyai perkembangan yang sama. Ditinjau ide yang diangkat adalah merupakan amalan-amalan dan dzikir yang hampir setiap hari diucapkan oleh orang-orang muslim. Untuk itu bentuk tulisan Arabnya relatif sederhana. Jadi lebih komunikatif dan mudah dibaca. Dalam pewarnaan Chusnul Hadi semakin berani memakai warna komplemen yang dinetralisir dengan background putih. Bentuk penyusunan dan komposisi hurufnya semakin bervariasi. Tekstur dari linier pada huruf tetap menjadi khasnya.

maka yang ia dapatkan tak lain adalah keselamatan, kedamaian hidup bukan hanya di dunia ini melainkan di akherat nanti. Sedangkan warna keemasan merupakan center of interest (pusat perhatian) yang tak lain adalah kehidupan yang manusia jalani ini, sedangkan warna merah lebih bermakna mengarahkan pada aspek penekanan dan perhatian pada tema yang diangkat.



Lukisan No : 2

Judul : Amanah IX

Tahun : 1994

artinya : Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan adalah mahluk yang paling banyak membantah.

(QS Al Kahfi ayat 54).

Dalam lukisan nomer dua ini tersimpul maksud bahwa dalam berdakwah kepada manusia haruslah dilakukan secara optimal dan sabar hal ini dikarenakan oleh sifat manusia sendiri yaitu suka membantah terhadap apa yang diberikan kepadanya dan hal tersebut telah dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an bahkan sendiri telah mengulang-ulang bermacam-macam perumpamaan agar manusia itu mau mengerti. Meskipun begitu jika petunjuk kebenaran telah datang kepadanya maka tak satupun yang dapat mengahalnya disitulah akan ditemukan kebenaran yang benar. Warna yang terdapat dalam lukisan tersebut mempunyai arti angin sedang warna hijau menunjukkan hujan. Lengkungan yang tergambar atau terlukis merupakan lengkungan aratesque Yunani Romawi akan tetapi lengkungan yang dimaksud oleh pelukis disini adalah lengkungan Arab yang didalamnya terdapat tulisan Arab yang mengandung arti yang dalam.

dalam kehidupan ini, dari kegalauan inilah ia (manusia) diperintahkan mengingat dan mensyukuri nikmat dan rahmat yang telah dilimpahkan Allah kepada manusia. Sedangkan yang kedua hampir sama akan tetapi terkait dengan kehidupan yang dijalani manusia. Meskipun kehidupan telah demikian rupa tapi manusia hendaklah tetap ingat dan mensyukuri nikmat Allah jangan mengingkarinya, hal ini sesuai demi kepentingan diri manusia jua. Sedangkan pada yang kedua adanya warna merah dan hijau merupakan komplementer (saling melengkapi) sebagaimana hukum dialektika kehidupan (sunnatullah) ada kebaikan disitu pun ada keburukan. Ada yang lebih ada yang kurang semuanya tersebut tergantung pada diri (hati) manusia dan Allah sendiri telah mengingatkan lewat firman-NYA yang tertuang dalam Al-Qur'an.

2. Kriteria dakwah pada lukisan kaligrafi Arab.

Seni lukis pada awalnya memang tergolong sebagai seni murni yang dalam penciptaannya tidak terikat oleh unsur-unsur tertentu kecuali persyaratan yang ada dalam seni lukis itu sendiri. Menurut perkembangannya sekarang bahwa seni lukis ternyata dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang lain semisal untuk kepentingan dakwah. Lukisan yang dimanfaatkan sebagai media dakwah tentunya mempunyai persyaratan-persyaratan yang harus

dipenuhi.

Akan tetapi yang jelas bahwa sebenarnya tidak persyaratan khusus terhadap sebuah media tertentu dijadikan sebuah dakwah, yang ada hanyalah persyaratan umum dan hal itu kembali atau bermuara pada media tersebut layakkah untuk dibuat sebagai salah satu unsur pendukung dalam berdakwah. Untuk persoalan sebuah lukisan apalagi hal itu merupakan lukisan kaligrafi Arab maka ada tiga komponen yang saling berhubungan satu sama lain dan hal tersebut dijadikan persyaratan yaitu agama, etika dan estetika.

Jadi pada intinya sebuah media tertentu dapat dijadikan sebagai media dakwah makna karya-karya tersebut haruslah mempunyai etika, estetika dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Jadi karya seni Islam itu harus bernilai baik, yang maksudnya tidak boleh ada nilai buruk atau maksiat dan tidak terlepas dari nilai estetika Islam.

Terkait dengan persoalan batasan atau kriteria dakwah pada lukisan kaligrafi, menurut Chusnul Hadi bahwa hal itu sebenarnya tidak ada dan tidak disebutkan secara jelas dalam referensi manapun yang jelas adalah bahwa sejauh mana media tersebut mampu untuk dijadikan sebagai alat sebuah dakwah seorang da'i. Dengan kata

lain hal tersebut dikembalikan lagi pada pengertian dakwah itu sendiri, karena dakwah pada intinya merupakan ajakan kepada umat Islam dengan hikmah dan kebijaksanaan, maka kriteria yang paling pas adalah media yang digunakan tidak lepas dari prinsip-prinsip diatas yaitu secara bijaksana.

Sedangkan menurut Salamun Kaulam bahwa yang terpenting dari media dakwah tersebut bukan terletak pada bagaimana kriteria atau batasan sebuah media dakwah, akan tetapi yang terpenting adalah nilai yang dikandung artinya sejauh mana media tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam aktifitas dakwah hal ini dikarenakan setiap kegiatan manusia pada hakikatnya bisa bernilai dakwah bila disertai dengan niat yang baik, suatu karya yang muncul sebaiknya mengandung peringatan, seruan kepada manusia untuk berbuat kebaikan, disinilah sebenarnya nilai sebuah media itu.

3. Misi Dakwah pada lukisan kaligrafi karya Chusnul Hadi.

Sosialisasi pendidikan dan lingkungan yang dialami Chusnul Hadi sangat mempengaruhi prinsip pemikirannya yang senantiasa berpedoman pada Islam. Oleh karena itu sikap berkesiannya juga berpijak pada seni Islam. Pedalamannya dalam kesenilukisan membuatnya tertarik untuk mengangkat kaligrafi dalam bentuk lukisan. Untuk itu

Chusnul Hadi dengan mantap melangkah bersama kaligrafi Islam sebagai media ekspresinya yang tertinggi dalam karya-karyanya. Walaupun menurut pengakuannya tidak ada niat untuk berdakwah dalam arti luas. Tetapi apa yang dilakukannya itu sudah merupakan dakwah. Pada dasarnya apa yang dilakukan itu merupakan untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya dan mendekatkan diri pada Allah Sang maha Pencipta alam dan seisinya.

Berarti dapat dikatakan bahwa Chusnul Hadi telah mengadakan dakwah interial terhadap dirinya sendiri lebih dari itu secara tidak langsung dakwah terhadap orang lain lebih jauh lagi dakwah terhadap masyarakat. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah dengan pameran, memproduksi dalam bentuk kalender, kartu atau menerima pesanan. Selaian itu yang lebih menarik lagi suka membagikan karyanya pada orang lain yang benar-benar tersentuh dan membutuhkannya.

Demikian kepribadiannya tercermin dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari, yang bisa menjadi contoh dan suri tauladan terhadap orang lain. Semua ini semata-mata tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya sebagai manusia biasa di mata Allah.

Dan di dalam atsar (efek) dakwah bahwa semua yang menyebabkan proses kognitif dan afektif terhadap

Islam berarti sudah termasuk dakwah. Bahkan lukisan pemandangan pun kalau menyebabkan kekaguman terhadap Allah, juga merupakan dakwah. Jadi, perbuatan atau perilaku seorang hakekatnya adalah perwujudan dari perasaan atau pikirannya, dalam hal ini yang sesuai dengan pesan-pesan perilaku positif sesuai dengan ajaran Islam baik bagi individu ataupun masyarakat. (Aziz, 1991 ; 63-64).

Menurut Salamun Kaulam, nilai dakwah juga tergantung pada obyek dakwahnya, apakah pada awalnya mereka sudah minat untuk diajak atau sebaliknya. Kalau sudah ada minat berarti ada interaksi antara subjek dan obyek dan disinilah akan terjadi dakwah. Apabila ditinjau dari pemahaman objek dakwahnya, bahwa suatu itu tergantung kemampuan obyek dalam menampakan makna yang terkandung dalam lukisan tersebut. Dilihat dari karya Chusnul Hadi dalam lukisan kaligrafinya sudah tampak bernilai dakwah karena isinya diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an atau doa-doa. Dan ia sering mengangkat potongan Al-Fatihah atau semuanya ditulis yang merupakan peringatan atau seruan kepada manusia untuk berbuat baik. (wawancara Salamun Kaulam).

Sedangkan sesepuhnya pelukis khususnya lukisan kaligrafi yaitu Amang Rahman Jubair mengamati bahwa lukisan kaligrafi Chusnul Hadi, misi dakwahnya dapat

dikatakan secara langsung atau tidak langsung. Sebetulnya dakwah yang utama itu dengan perbuatan. Tapi karena ini karya jadi mengajak orang untuk berfikir, merasakan secara Islam. (wawancara Amang Rahman Jubair).

Ditinjau dari materi yang diangkat dalam lukisan Chusnul Hadi, selalu mengungkapkan tentang keeksistensian Allah mengatur segala-galanya. *Lahaula Walakuta illah billah*. Ini merupakan rambu-rambu baginya untuk selalu dzikrullah pada setiap langkah kehidupannya. Untuk Chusnul Hadi mengambil Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam lukisannya. Mengenai doa juga diambil dari Al-Qur'an. Sedangkan rajjah diambil dari kitab *Al-aufag* oleh Imam Ghazali, mengenai ilmu ketabiban. Selama ini Chusnul Hadi belum pernah mengambil dari hadist atau kata-kata hikmah para ulama. Bukan karena tidak tertarik tapi memang cerminan dari filosofinya yang ingin selalu mengadakan hubungan vertikal kepada Allah. Dan bukan hubungan langsung horisontal kepada manusia dengan melalui hadist atau kata-kata hikmah. Walaupun dalam hubungan vertikal ini, Chusnul Hadi juga mengharapkan adanya hubungan horisontal kepada manusia. Berarti beliau juga menginginkan orang lain untuk mengikuti apa yang dilakukannya (Dzikrullah). Demikianlah jika diterjemahkan dalam lukisan. Dan ia menginginkan

unsur-unsur transenden yang terkandung dalam lukisannya itu bisa ditangkap makna oleh orang lain, dan lebih jauh lagi mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. MAKNA KARYA CHUSNUL HADI SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Secara umum lukisan kaligrafi Arab yang sekarang ini belum bisa dimengerti oleh kebanyakan kaum awam. Huruf Arab yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits, tidak mudah dibaca oleh kebanyakan orang Indonesia, apalagi untuk mengetahui artinya. Hal ini yang menjadikan kurang komunikatif antara pelukis dan penikmatnya. Mungkin para penikmatnya hanya bisa merenung dan terbawa pada getaran yang Islami dalam lukisan itu, tanpa tahu apa maksud dan artinya.

Dari sini timbul sebuah ganjalan yang mempertanyakan bagaimana mungkin sebuah karya lukis kaligrafi dapat menjadi sebuah alat media dakwah mengingat kondisi masyarakat belum begitu baik dalam arti selama ini terhadap lukisan kaligrafi arah tersebut sangat relatif sekali. Kalau masyarakat tahu mengenai lukisan maka dianggap suatu kesalahan karena tidak terbaca kecuali oleh orang-orang tertentu. Menghadapi kondisi ini menurut Yetmon Amier, hendaknya dan seharusnya pihak seniman merasa bertanggung jawab secara moral untuk berpartisipasi-

asi meningkatkan aspirasi masyarakat agar masyarakat berpandangan penuh pada optimisme terhadap lukisan kaligrafi Arab. Potensi artistik kaligrafi Arab bisa melahirkan nilai nilai keindahan baru. Namun dalam mendeformasikan bentuk sebaiknya hati-hati, karena persyaratan keindahan kaligrafi Arab tidak hanya memenuhi kriteria estetis tetapi juga fungsional, sehingga bisa dicerna oleh masyarakat.

Terlepas dari semua bahwa kehadiran lukisan kaligrafi Arab sekarang ini apalagi dalam tema yang ditampilkan selalu bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-hadits semakin memukau masyarakat dan menambah seni budaya Islam, sehingga lukisan kaligrafi Arab lebih diminati dan disintai oleh masyarakat, walaupun tidak semua masyarakat mengerti dan faham dari arti apalagi maksud diciptakannya karya tersebut, akan tetapi yang jelas karya kaligrafi bisa saja digunakan sebagai media dakwah.

Tentang makna karya lukisan kaligrafi Chusnul Hadi sebagai media dakwah sebenarnya berpulang kembali pada seberapa besar sumbangan yang diberikan oleh karya tersebut dalam menunjang peningkatan dakwah Islamiyah dengan kata lain bahwa karya-karya Chusnul Hadi tersebut mampu mengajak orang (kolektor atau penikmat) dalam

berbuat baik dan mengingatkan dirinya terhadap yang Maha Kuasa. Jika disimak dan dicermati bahwa hadirnya lukisan kaligrafi Chusnul Hadi dalam dunia dakwah cukup besar maknanya, sebagaimana dikatakan salah seorang pengagum karya-karya Chusnul Hadi yang sekaligus pengajar di Pesantren Ilmu Al-Qur'an, Singosari Malang, Ust. H. Lutfi Bashori yang menyatakan :

"Bahwa apa yang terkandung dalam lukisan kaligrafi Chusnul Hadi cukup besar sekali artinya, sebagaimana pengamatan dan sepengalaman saya bahwa karya tersebut punya nilai tinggi bukan hanya sebatas pada karya itu saja (bentuk dhohirnya) melainkan kegunaannya hal ini jika dikaitkan dengan dakwah, hal itu sangat membantu bagi pengembangan dakwah dikalangan seniman atau orang-orang yang gandrung dengan dunia seni lukis. Kenapa kok bisa, ya karena obyek atau sumber ataupun tema yang terkandung dalam karya tersebut berasal dari Al-Qur'an dan isinya mengingatkan orang pada sang Khalik. Dan menurut saya itulah dakwah Chusnul Hadi melalui seni lukisan yang menjadi specialisasinya.

Sedangkan dilain pihak dikatakan bahwa seberapa besar makna suatu media bagi kepentingan dakwah juga

tergantung dari da'inya atau personalnya meskipun sebuah media tersebut tergolong canggih akan tetapi tak sedikit pun punya maksud untuk dijadikan sebagai penunjang dakwah maka semua itu tak ada artinya, hal ini terungkap pada pernyataan Amang Rahman :

"Jika kita melihat dan menyimak tentang dakwah, maka sebenarnya dakwah itu lebih tergantung kepada subyeknya (da'i) kalau da'inya berpegangtuhuan banyak lebih berhasil. Adapun yang membedakan antara dai dan pelukis. Kalau da'i dalam berdakwah harus tahu obyeknya, sedangkan pelukis terkadang tidak tahu obyeknya itu mengerti karyanya yang penting bagi di mengekspresikan, meskipun begitu semua tergantung pada nawaitunya, jika untuk dakwah bisa sajahal itu dikatakan dakwah melalui lukisan kaligrafi, karena kaligrafi isinya kan diambil dari Al-Qur'an yang inti mengajak kebaikan bukan maksiat. Dalam kasus karya Chusnul Hadi ini jika saya dari segi dakwah saya katakan situ dawah Chusnul Hadi (metode Chusnul Hadi) dan isinya mengingatkan kita pada yang Khalik dan dakwah ini bisa dilihat dari karya-karyanya yang

